



PERAN LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN JEMAAT

*(The Role of Religious Institutions in Explaining Entrepreneurship Among the
Congregation)*

Irian Sitorus Pane¹, Wiryohadi², Andreas L. Rantetampang³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

iriansitorus@gmail.com

Diterima: 10 Februari 2021; Direvisi: 19 April 2021; Diterbitkan 31 Mei 2021

Abstract

This study explores the role of religious institutions in supporting and developing entrepreneurship among their congregations, with a focus on church interventions in the economic empowerment of their members. A qualitative method was utilized to collect and analyze data from interviews with church leaders, entrepreneurial congregants, and participants in entrepreneurship programs, as well as surveys assessing the economic impact of these initiatives. The findings indicate that comprehensive support through training, mentorship, access to capital, and spiritual guidance significantly enhances the economic and social well-being of congregants. The study also emphasizes the importance of Biblical values in guiding ethical and sustainable entrepreneurial practices. Challenges such as the need for program adaptation to the economic and social diversity of congregants require more inclusive approaches. This research contributes to the literature on institutional economics and entrepreneurship, offering practical guidelines for religious institutions to design and implement effective entrepreneurship programs, and provides insights for stakeholders interested in collaborating with religious institutions on economic initiatives.

Keywords: *Religious Institutions; Entrepreneurship; Economic Empowerment; Church Programs; Biblical Values in Business*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran lembaga keagamaan dalam mendukung dan mengembangkan kewirausahaan di kalangan jemaat, dengan fokus pada intervensi gereja dalam pemberdayaan ekonomi anggotanya. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari wawancara dengan pemimpin gereja, pengusaha jemaat, dan peserta program kewirausahaan, serta survei yang menilai dampak ekonomi dari inisiatif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang komprehensif melalui pelatihan, mentorship, akses ke modal, dan dukungan spiritual signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial jemaat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai Alkitab dalam membimbing praktik kewirausahaan yang etis dan berkelanjutan. Tantangan seperti kebutuhan adaptasi program terhadap keragaman ekonomi dan sosial jemaat memerlukan pendekatan yang lebih inklusif. Studi ini berkontribusi pada literatur tentang ekonomi kelembagaan dan kewirausahaan, menawarkan panduan praktis bagi lembaga keagamaan untuk mendesain dan mengimplementasikan program kewirausahaan yang efektif, serta memberikan wawasan untuk

pemangku kepentingan yang tertarik bekerja sama dengan lembaga keagamaan dalam inisiatif ekonomi.

Kata kunci: Lembaga Keagamaan; Kewirausahaan; Pemberdayaan Ekonomi; Program Gereja; Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Bisnis

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial dan ekonomi saat ini, lembaga keagamaan tidak hanya berperan sebagai pusat pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi.¹ Di berbagai komunitas di seluruh dunia, gereja dan lembaga keagamaan lainnya telah mengambil inisiatif yang signifikan untuk memperkuat aspek ekonomi kehidupan jemaatnya. Pemberdayaan ekonomi, terutama melalui pengembangan kewirausahaan, menjadi kunci dalam upaya gereja untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan finansial anggotanya.² Melalui berbagai program dan kegiatan, gereja berusaha tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga membekali jemaat dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang dalam ekonomi modern.

Penting bagi gereja untuk memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi jemaat serta masyarakat luas sebagai bagian dari panggilan kesejahteraan bersama yang diajarkan dalam Alkitab. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anggota jemaat serta komunitas sekitarnya, gereja dapat mengembangkan program dan inisiatif yang relevan dan berdampak. Hal ini termasuk pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan dukungan sosial yang dapat mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kualitas hidup.³ Gereja, sebagai institusi yang berlandaskan kasih dan pelayanan, dituntut untuk menjadi cahaya dan garam di dunia, tidak hanya melalui perkataan tetapi juga melalui aksi nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

¹ Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261–72.

² Piter Randan Bua, David Samiyono, dan Tony Christian Tampake, "Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.97>.

³ Anggi Maringan Hasiholan dan Abraham Yosua Taneo, "Usahakanlah Kesejahteraan Kota Kemana Kamu Aku Buang," in *Prosiding Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Di Indonesia 2017*, ed. Peniel C.D. Maiaweng, Rachel Iwamony, and Lenta Enni Simbolon (Jakarta: Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia, 2019), 164–74.

Pemberdayaan ekonomi dalam konteks keagamaan sering kali melibatkan lebih dari sekadar bantuan finansial; ini mencakup pengembangan keterampilan, mentorship, dan pembentukan jaringan yang dapat memperluas peluang ekonomi bagi individu dan keluarga.⁴ Fokus pada kewirausahaan, khususnya, ditekankan karena potensinya yang besar dalam menciptakan kekayaan dan mempromosikan inovasi di dalam komunitas. Kewirausahaan tidak hanya memungkinkan individu untuk mengubah ide-ide inovatif menjadi bisnis yang berkelanjutan, tetapi juga menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran lembaga keagamaan dalam mengembangkan kewirausahaan di kalangan jemaatnya. Studi ini mencari untuk memahami, pertama, bagaimana gereja dan lembaga keagamaan lainnya mendukung wirausaha di antara anggotanya; kedua, faktor apa saja yang mendukung keberhasilan inisiatif-inisiatif ini; dan ketiga, hambatan apa yang menghambat kemajuan mereka. Melalui analisis ini, penelitian berusaha mengidentifikasi praktik terbaik dan pelajaran yang dapat diambil oleh lembaga keagamaan lain yang ingin mengimplementasikan atau memperkuat program pemberdayaan ekonomi mereka.

Kajian ini penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga keagamaan dapat berkontribusi tidak hanya pada kesejahteraan spiritual tetapi juga pada kemajuan ekonomi anggotanya. Ini penting di era saat banyak komunitas menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, termasuk pengangguran, kurangnya akses ke pendidikan dan sumber daya, serta kesenjangan ekonomi yang semakin lebar. Dengan memahami peran yang dapat dimainkan oleh lembaga keagamaan dalam mengatasi masalah-masalah ini melalui kewirausahaan, penelitian ini dapat membantu gereja dan komunitas keagamaan lainnya dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada literatur tentang ekonomi kelembagaan dan kewirausahaan, dengan memberikan wawasan baru tentang peran lembaga keagamaan dalam konteks ekonomi. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan panduan dan strategi bagi lembaga keagamaan yang berusaha untuk lebih

⁴ Talizaro Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–46, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>.

aktif dalam pemberdayaan ekonomi jemaatnya, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk pemangku kepentingan di sektor publik dan swasta yang tertarik untuk bekerja sama dengan lembaga keagamaan dalam inisiatif ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami kompleksitas interaksi antara lembaga keagamaan dan pengembangan kewirausahaan.⁵ Melalui studi kasus yang mendalam dan wawancara dengan pemimpin gereja, pengusaha dalam jemaat, dan peserta program kewirausahaan, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjektif, motivasi, tantangan, dan keberhasilan dalam inisiatif kewirausahaan. Analisis ini akan diperkuat dengan survei yang menilai dampak ekonomi dari program-program ini pada kehidupan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Lembaga Keagamaan terhadap Kewirausahaan

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi jemaat, lembaga keagamaan, khususnya gereja, telah mengambil langkah signifikan untuk mendukung dan memfasilitasi kewirausahaan di antara anggotanya. Ini termanifestasi melalui penyediaan sumber daya yang komprehensif yang mencakup pelatihan bisnis, bantuan dalam akses ke modal awal, serta dukungan spiritual yang konsisten.⁶ Pelatihan bisnis yang disediakan sering kali mencakup aspek-aspek seperti manajemen keuangan, strategi pemasaran, dan operasional bisnis, yang merupakan kunci untuk menjalankan usaha yang berhasil.⁷

Beberapa gereja telah mengembangkan program inkubator bisnis yang merupakan langkah proaktif dalam mendukung wirausaha. Program-program ini tidak hanya menyediakan bimbingan dan mentorship dari pengusaha yang lebih berpengalaman tetapi juga sering kali menyertakan fasilitas seperti ruang kerja bersama dan akses ke

⁵ Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019).

⁶ Bas de Gaay Fortman dan Berma Klein Goldewijk, *Allah dan Harta Benda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3.

⁷ E.G. Singgih, "Mentransformasi Narsisisme: Tinjauan Kritis Atas Gejala 'Teologi Sukses,'" in *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 107-24.

jaringan profesional. Salah satunya adalah Gereja Bethel Indonesia.⁸ Inkubator ini dirancang untuk memanfaatkan ide-ide inovatif dari jemaat dan mengubahnya menjadi usaha yang berkelanjutan dan ekonomis, dengan dukungan terus menerus sepanjang siklus hidup bisnis.

Dalam konteks dukungan spiritual, gereja menyadari bahwa menjalankan bisnis bisa penuh tekanan dan membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis; juga memerlukan kekuatan batin dan ketenangan pikiran. Oleh karena itu, dukungan spiritual sering kali menjadi komponen kritis, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti integritas, kesabaran, dan ketekunan yang dianggap mendasar dalam kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, akses ke modal awal sering menjadi tantangan utama bagi calon wirausahawan. Dalam hal ini, beberapa gereja telah berkolaborasi dengan lembaga keuangan untuk memfasilitasi akses ke produk keuangan yang ramah wirausaha. Ini bisa mencakup pinjaman dengan bunga rendah, hibah, atau bahkan model berbagi keuntungan, di mana gereja berperan sebagai penjamin atau pemodal pasif.

Pendekatan holistik ini terbukti efektif dalam beberapa kasus, di mana wirausaha yang didukung oleh gereja tidak hanya berhasil secara ekonomi tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan memperkuat nilai-nilai komunitas dalam prosesnya. Studi oleh Alex MacMillan menunjukkan bahwa wirausaha yang didukung oleh komunitas mereka memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, menunjukkan pentingnya dukungan komunitas dalam kewirausahaan.⁹ Namun, tantangan tetap ada, termasuk menyesuaikan pendekatan ini dengan komunitas yang beragam secara ekonomi dan sosial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan program inkubator dan pendanaan yang disediakan oleh gereja, untuk memastikan bahwa mereka dapat secara efektif mendukung wirausahawan dari berbagai latar belakang dan tingkat keahlian. Dengan mendukung kewirausahaan di kalangan jemaatnya, gereja tidak hanya membantu dalam pertumbuhan ekonomi tetapi juga dalam pengembangan sosial dan spiritual komunitasnya. Hal ini menunjukkan potensi lembaga keagamaan sebagai agen

⁸ Michael Krissusanto, "Keadilan Laba Sebagai Konstruksi Kode Etik Pendeta di dalam Penatalayanan Keuangan Gereja Bethel Indonesia di Jakarta" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2009).

⁹ Alex Macmillan, *Be A Great Entrepreneur: An Inspiring Guide to Achieving Success and Fulfilling Your Business Potential* (Teach Yourself, 2010).

perubahan ekonomi yang signifikan dalam masyarakat. Dengan terus mengevaluasi dan memperluas dukungan mereka, gereja dapat memainkan peran kunci dalam membentuk ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung Keberhasilan Inisiatif Kewirausahaan

Dalam memahami keberhasilan inisiatif kewirausahaan yang dikembangkan oleh lembaga keagamaan, beberapa faktor pendukung telah teridentifikasi sebagai kunci utama. Pertama, akses yang baik ke jaringan mentorship sangat krusial. Jaringan ini tidak hanya menyediakan bimbingan dan nasihat dari pengusaha yang lebih berpengalaman, tetapi juga membuka akses ke sumber daya, informasi pasar, dan peluang kolaborasi. Dukungan berkelanjutan dari lembaga keagamaan, baik dalam bentuk sumber daya finansial maupun non-finansial, juga memainkan peran vital.¹⁰ Gereja seringkali menyediakan fasilitas untuk pertemuan dan kegiatan wirausaha serta memberikan validasi moral dan spiritual yang menambah kepercayaan diri para wirausahawan.

Selanjutnya, keberadaan komunitas yang solid dan saling mendukung dalam gereja merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pasar pertama untuk produk atau jasa yang ditawarkan oleh wirausahawan, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi. Lingkungan yang mendukung ini sering kali mendorong wirausahawan untuk mengatasi tantangan dan terus berinovasi dalam bisnis mereka.¹¹ Adaptasi program kewirausahaan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan kondisi lokal jemaat juga sangat menentukan. Program yang sukses sering kali dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan, dan dinamika khusus komunitas tempat gereja berada. Ini memungkinkan inisiatif kewirausahaan untuk lebih relevan dan akhirnya lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Selain itu, pendekatan multidisipliner dalam pengembangan program kewirausahaan juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Melibatkan ahli dari berbagai bidang—seperti bisnis, keuangan, pendidikan, dan teologi—dapat menghasilkan

¹⁰ Yeyen Darmadji, "Pendekatan Konseling dalam Membangun Minat Entrepreneurship Karyawan Kristen," *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristiani* 1, no. 1 (2019): 23–36.

¹¹ Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja di Era Digital."

program yang lebih holistik dan inovatif, yang tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga pada pembangunan karakter dan komunitas. Penting juga untuk menekankan pada pengembangan keterampilan dan kapasitas individu. Pelatihan dan workshop yang menargetkan keterampilan spesifik, seperti manajemen keuangan, strategi pemasaran, dan operasional bisnis, dapat meningkatkan kemampuan wirausahawan untuk mengelola dan mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan. Akhirnya, pengukuran dampak dan evaluasi berkelanjutan dari program-program ini sangat penting. Feedback yang konstruktif dan kajian berkelanjutan terhadap hasil dari inisiatif kewirausahaan memungkinkan gereja untuk menyesuaikan strategi dan taktik demi mencapai hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan evaluatif ini, lembaga keagamaan dapat terus mengembangkan dan menyempurnakan program kewirausahaan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat komunitas dan memperdalam iman jemaat.

Hakikat Teologi Kewirausahaan menurut Alkitab

Teologi kewirausahaan dalam Alkitab bisa dipahami melalui penggalian nilai-nilai spiritual yang terkait dengan kerja keras, kepemimpinan, dan pengembangan diri yang sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan. Teologi ini tidak hanya mengakui pentingnya ekonomi dalam kehidupan beragama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip keagamaan dapat membimbing dan mempengaruhi praktek kewirausahaan. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari teologi kewirausahaan dalam Alkitab:

Pertama, prinsip pekerjaan dan keusahawanan. Dalam Kitab Kejadian, manusia diperintahkan untuk mengusahai dan mengelola taman Eden (Kej. 2:15). Ini menunjukkan bahwa kerja dan pengelolaan sumber daya adalah bagian integral dari tujuan manusia. Kewirausahaan, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai perwujudan dari perintah ini—mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya dengan cara yang

inovatif dan bertanggung jawab.¹² Kewirausahaan, dalam konteks ini, bisa dilihat sebagai ekstensi dari perintah ilahi ini—tidak hanya menggunakan sumber daya dengan cara yang tradisional, tetapi juga menggali potensi-potensi baru, mengembangkan ide-ide kreatif, dan menerapkan solusi-solusi inovatif untuk memaksimalkan dan memperbaharui apa yang telah diberikan kepada kita. Ini mencerminkan suatu bentuk ketaatan yang modern terhadap prinsip-prinsip kerja yang diamanatkan dalam Alkitab, menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tindakan praktis dalam dunia bisnis dan keusahawanan.

Kedua, kebijaksanaan dan keterampilan. Alkitab sering kali menekankan pentingnya kebijaksanaan dan keterampilan. Misalnya, dalam Kitab Amsal, kebijaksanaan dianggap lebih berharga dari pada perak dan emas (Ams. 3:14). Kewirausahaan yang berhasil sering memerlukan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan keterampilan bisnis.¹³ Keterampilan, yang seringkali dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan, juga sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan kewirausahaan tidak hanya bertahan tapi juga berkembang. Dengan menggabungkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dengan keterampilan teknis dan manajerial yang solid, seorang entrepreneur dapat meningkatkan potensi suksesnya. Ini juga sejalan dengan nilai-nilai Alkitabiah yang mengajarkan tentang pentingnya bekerja keras dan berperilaku adil dalam segala usaha, menciptakan fondasi yang kuat untuk bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga bermanfaat bagi komunitas.

Ketiga, nilai penting dari ketekunan dan ketabahan. Dalam narasi Alkitab, kisah Ayub adalah salah satu contoh yang paling menggugah tentang bagaimana ketekunan dan ketabahan dapat mengatasi kesulitan yang tampaknya tak teratasi. Meskipun menghadapi kehilangan yang besar dan penderitaan yang mendalam, Ayub tetap teguh pada keyakinannya dan akhirnya mendapatkan pemulihan dan berkat yang lebih besar dari sebelumnya.¹⁴ Dalam konteks kewirausahaan, sifat-sifat ini tidak kalah pentingnya.

¹² Suwanto Adi, "Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 18–34, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>.

¹³ Naftali Untung et al., "Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 75–89.

¹⁴ Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 240–54, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>.

Seorang pengusaha sering kali menghadapi rintangan yang menguji kemampuan dan ketahanan mereka. Ketekunan dalam mengatasi kegagalan dan ketabahan dalam menghadapi tekanan adalah kunci yang dapat membawa mereka kepada inovasi dan kesuksesan berkelanjutan. Kualitas-kualitas ini tidak hanya membantu dalam menjaga arah dan tujuan usaha, tetapi juga dalam membina hubungan yang kuat dengan pelanggan, mitra, dan pemangku kepentingan lainnya.

Keempat, pelayanan dan pengabdian. Dalam ajaran Yesus, kita menemukan bahwa pelayanan terhadap sesama merupakan inti dari etika Kerajaan Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Matius 20:26-28. Yesus mengajarkan bahwa menjadi besar di antara kita berarti menjadi pelayan bagi semua. Konsep ini dapat diterapkan dalam dunia kewirausahaan, di mana bisnis tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk mencari keuntungan, tetapi juga sebagai platform untuk melayani kebutuhan komunitas dan masyarakat.¹⁵ Dengan memandang kewirausahaan sebagai bentuk pengabdian, para pengusaha dapat mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam setiap aspek bisnis mereka, dari cara mereka memperlakukan karyawan, mengelola sumber daya, hingga cara mereka berinteraksi dengan pelanggan dan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek sosial dan etis dari sebuah bisnis, tetapi juga menumbuhkan keberlanjutan dan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat.

Kelima, keadilan dan kesejahteraan bersama. Nabi-nabi seperti Amos dan Yesaya dalam kitab suci seringkali menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam transaksi ekonomi, yang tercermin dalam ajaran mereka. Misalnya, Amos mengecam keras tindakan membeli orang miskin dengan uang dan menjual orang yang membutuhkan untuk sepatu (Am. 8:4-6), sementara Yesaya menekankan pembebasan yang adil dan pemutusan tali penindasan (Yes. 58:6-7).¹⁶ Dalam konteks kewirausahaan kontemporer, pesan ini menuntut pembangunan praktik bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan, tetapi juga keadilan dan keberlanjutan. Hal ini melibatkan penciptaan peluang ekonomi yang adil, di mana setiap pihak mendapatkan manfaat secara proporsional dan berkontribusi pada kesejahteraan umum masyarakat. Lebih

¹⁵ Muryati Muryati, "Gereja dan Panggilan *Missio Ecclesiae*," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 239.

¹⁶ Gernaida Krisna R Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakan Keadilan*, ed. Yulius Aris Widiatoro, First Edit (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020).

lanjut, mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam bisnis menuntut transparansi, integritas, dan kepedulian terhadap lingkungan serta komunitas yang lebih luas, mencerminkan sebuah ekosistem bisnis yang sehat dan etis.

Keenam, pengelolaan dan *stewardship*. Pengelolaan dan *stewardship* adalah konsep yang sangat penting dalam Alkitab, khususnya dalam perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30). Konsep *stewardship* atau pengelolaan yang bertanggung jawab atas sumber daya yang diberikan oleh Tuhan mengajarkan kita untuk menghargai dan memanfaatkan sumber daya tersebut dengan maksimal, tetapi juga dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks kewirausahaan, *spirit stewardship* ini menjadi sangat relevan. Kewirausahaan yang dianimasi oleh nilai-nilai *stewardship* tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada pengaruh positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini mengharuskan para entrepreneur untuk beroperasi dengan integritas, transparansi, dan komitmen kuat terhadap pembangunan yang berkelanjutan, selalu ingat bahwa setiap sumber daya adalah amanah yang harus dikelola dengan bijak untuk kebaikan bersama.

Ketujuh, kepercayaan dan ketergantungan kepada Tuhan menjadi pilar penting dalam ajaran Alkitab. Dikatakan dalam Amsal 16:3 bahwa kita harus menyerahkan segala usaha kepada Tuhan agar rencana kita dapat berhasil. Dalam konteks kewirausahaan, prinsip ini sangat relevan karena menggambarkan pentingnya mengandalkan kebijaksanaan dan bimbingan ilahi dalam setiap langkah bisnis. Kepercayaan kepada Tuhan tidak sekadar ritual, melainkan merupakan fondasi dalam mengambil keputusan, mengatasi rintangan, serta menghadapi ketidakpastian dan risiko yang sering muncul dalam dunia bisnis. Hal ini membantu para pengusaha untuk tetap bertahan dalam kondisi sulit dan terus maju dengan keyakinan bahwa mereka didukung dan dipandu oleh kekuatan yang lebih besar.

Teologi kewirausahaan dalam Alkitab menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana iman dapat membentuk dan menginspirasi praktik kewirausahaan, mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan prinsip-prinsip bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Implementasi Praktis Gereja untuk Mengembangkan Kewirausahaan Jemaat

Dalam mengaktualisasikan visi pengembangan kewirausahaan di kalangan jemaat, gereja dapat mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip Alkitab tentang pengelolaan dan pengembangan bakat. Seperti yang diajarkan dalam Perumpamaan Talenta (Matius 25:14-30), gereja diundang untuk memfasilitasi dan mendukung jemaatnya dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang telah Tuhan berikan. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menciptakan program-program yang tidak hanya meningkatkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kerohanian yang mendalam. Dengan pendekatan yang holistik, gereja tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi individu tetapi juga dalam pembentukan karakter yang berlandaskan iman kepada Tuhan. Berikut ini beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh gereja:

Program Pelatihan dan Workshop

Gereja memiliki peluang unik untuk mendukung pertumbuhan kewirausahaan di kalangan jemaatnya melalui penyelenggaraan workshop dan pelatihan yang sistematis. Dengan memanfaatkan jaringan dan sumber daya yang ada, gereja dapat mengatur serangkaian pelatihan yang fokus pada keterampilan esensial dalam bisnis. Hal ini bisa mencakup manajemen keuangan, yang sangat penting untuk membantu para calon wirausahawan dalam mengelola budget dan sumber daya keuangan dengan bijak. Selain itu, pelatihan juga dapat meliputi strategi pemasaran digital, yang krusial di era digital saat ini untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan efektif.

Untuk memaksimalkan dampak dari workshop ini, gereja dapat berkolaborasi dengan para profesional dan ahli dari berbagai bidang yang relevan. Misalnya, mengundang ahli keuangan untuk memberikan insight tentang pengelolaan keuangan yang baik, atau pemasar digital yang berpengalaman untuk mengajarkan teknik-teknik pemasaran terkini yang bisa diterapkan dalam bisnis.¹⁷ Kerja sama ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas materi pelatihan tetapi juga memberikan kesempatan networking bagi jemaat yang berpartisipasi. Penggunaan fasilitas gereja sebagai tempat pelatihan

¹⁷ Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja di Era Digital."

juga menambah nilai lebih, memungkinkan partisipasi yang lebih besar dan mempererat hubungan antar anggota komunitas.¹⁸

Pelaksanaan program pelatihan ini harus diikuti dengan pembinaan berkelanjutan. Gereja bisa mengatur sesi mentoring dimana para peserta dapat konsultasi langsung dengan mentor-mentor yang berpengalaman dalam bisnis. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam praktek nyata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerohanian dalam setiap aspek kegiatan kewirausahaan. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, pelatihan ini tidak hanya mencetak wirausaha yang cakap dalam bisnis, tetapi juga sebagai pribadi yang etis dan bertanggung jawab dalam segala tindakan bisnisnya.

Inkubator Bisnis Gerejawi

Mendirikan inkubator bisnis gerejawi menjadi langkah strategis dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan jemaat. Inkubator ini dirancang untuk memberikan dukungan komprehensif bagi wirausahawan baru, meliputi penyediaan ruang kerja bersama yang kondusif untuk kolaborasi dan inovasi. Selain itu, inkubator juga menawarkan program mentorship, di mana para pengusaha yang telah sukses dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, wirausahawan muda dapat memperoleh wawasan berharga dan praktik terbaik yang esensial dalam menjalankan bisnis. Lebih lanjut, inkubator bisnis gerejawi juga menyediakan sumber daya penting untuk pengembangan prototipe produk atau layanan. Fasilitas ini memungkinkan wirausahawan untuk menguji dan menyempurnakan ide-ide mereka sebelum memasuki pasar. Melalui dukungan teknis dan keuangan, inkubator membantu meminimalisir risiko kegagalan dan mempercepat proses dari konsep hingga komersialisasi. Inisiatif ini tidak hanya membuka jalan bagi inovasi, tetapi juga mendukung penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi dalam komunitas.

Selain itu, inkubator ini berfungsi sebagai platform yang vital untuk pitching dan networking. Melalui kegiatan ini, wirausahawan dapat mempresentasikan ide-ide mereka kepada investor atau pelanggan potensial, membuka peluang untuk mendapatkan pendanaan atau kemitraan. Ini juga menciptakan sebuah ekosistem di

¹⁸ Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>.

mana wirausahawan dapat bertukar ide, memperluas jaringan profesional, dan menemukan peluang kolaborasi. Dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip-prinsip bisnis, inkubator ini tidak hanya mengembangkan kapasitas bisnis tetapi juga memperkuat integritas dan etika di lingkungan bisnis yang seringkali kompetitif dan menantang.

Dukungan Spiritual dan Motivasi

Dukungan spiritual merupakan elemen krusial dalam setiap program kewirausahaan yang diinisiasi oleh gereja. Integrasi doa dan refleksi keagamaan tidak hanya mendukung aspek spiritual para wirausahawan, tetapi juga membantu mereka dalam mengatasi tekanan dan ketidakpastian yang kerap hadir dalam dunia bisnis.¹⁹ Sesi doa khusus, misalnya, bisa diadakan secara berkala untuk memohon kebijaksanaan dan perlindungan ilahi. Lebih dari itu, momen-momen doa ini juga dapat menjadi wadah bagi para wirausahawan untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga membentuk sebuah komunitas yang kokoh dan saling menguatkan.

Selain itu, pembinaan rohani yang menyentuh aspek etika bisnis dan kepemimpinan sangat penting. Program pembinaan ini dapat meliputi topik seperti integritas dalam bisnis, bagaimana menghadapi kompetisi secara sehat, dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam membuat keputusan bisnis.²⁰ Pembinaan ini harus disampaikan oleh pemimpin rohani atau mentor yang tidak hanya memahami teologi, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam praktik kewirausahaan. Melalui pembinaan ini, gereja membantu membentuk wirausahawan yang tidak hanya sukses secara komersial, tetapi juga setia pada nilai-nilai kekristenan.

Tak kalah pentingnya adalah penyediaan motivasi melalui khotbah atau seminar yang mendalam. Topik seperti keberanian menghadapi risiko, ketekunan dalam

¹⁹ Solomon O. Akanbi and Jaco Beyers, "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.

²⁰ Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

menghadapi kegagalan, dan pentingnya integritas dapat menjadi fokus utama. Melalui khotbah yang inspiratif dan seminar yang interaktif, gereja dapat membangkitkan semangat para wirausahawan muda atau mereka yang sedang berjuang dalam bisnis. Motivasi ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan dorongan moral, tetapi juga menjadi pengingat akan tujuan yang lebih besar dari usaha mereka, yaitu memberikan kemuliaan kepada Tuhan melalui segala usaha yang dilakukan..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan, terutama gereja, memainkan peran krusial dalam mendukung dan mempromosikan kewirausahaan di kalangan jemaatnya. Melalui inisiatif seperti pelatihan bisnis, program inkubator, dukungan spiritual, dan fasilitasi akses ke modal, gereja telah berhasil tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam praktik kewirausahaan. Faktor-faktor seperti jaringan mentorship yang kuat, dukungan berkelanjutan dari lembaga keagamaan, dan adaptasi program yang sesuai dengan kebutuhan lokal terbukti penting dalam keberhasilan inisiatif ini. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kebutuhan untuk lebih banyak penyesuaian pada keanekaragaman ekonomi dan sosial dalam jemaat, yang memerlukan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dari perspektif teologi, penelitian ini juga menggali bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat membimbing dan mempengaruhi praktik kewirausahaan, sehingga tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan tetapi juga pada pembangunan karakter dan pelayanan komunitas. Implementasi praktis yang dilakukan oleh gereja, seperti pengembangan keterampilan, pembinaan spiritual, dan pembentukan jaringan, menunjukkan efektivitas lembaga keagamaan sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Kesimpulannya, lembaga keagamaan memiliki potensi besar untuk memperkuat kapasitas ekonomi jemaat dan mempromosikan kesejahteraan sosial melalui kewirausahaan yang etis dan berorientasi pada nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suwanto. "Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 18–34. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>.
- Akanbi, Solomon O., and Jaco Beyers. "The Church as a Catalyst for Transformation in the Society." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4635>.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, dan Tony Christian Tampake. "Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.97>.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif." Reseach Gate, 2019.
- Darmadji, Yeyen. "Pendekatan Konseling dalam Membangun Minat Entrepreneurship Karyawan Kristen." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristiani* 1, no. 1 (2019): 23–36.
- Fortman, Bas de Gaay, dan Berma Klein Goldewijk. *Allah dan Harta Benda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Abraham Yosua Taneo. "Usahakanlah Kesejahteraan Kota Kemana Kamu Aku Buang." In *Prosiding Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia 2017*, edited by Peniel C.D. Maiaweng, Rachel Iwamony, and Lenta Enni Simbolon, 164–74. Jakarta: Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia, 2019.
- Krissusanto, Michael. "Keadilan Laba Sebagai Konstruksi Kode Etik Pendeta di dalam Penatalayanan Keuangan Gereja Bethel Indonesia di Jakarta." Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2009.
- Macmillan, Alex. *Be A Great Entrepreneur: An Inspiring Guide to Achieving Success and Fulfilling Your Business Potential*. Teach Yourself, 2010.
- Muryati, Muryati. "Gereja dan Panggilan Missio Ecclesiae." In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed., 239. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Pakpahan, Gernaída Krisna R. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakan*

-
- Keadilan*. Edited by Yulius Aris Widianoro. First Edit. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Panjaitan, Firman, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 240–54. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Singgih, E.G. "Mentransformasi Narsisisme: Tinjauan Kritis Atas Gejala 'Teologi Sukses.'" In *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 107–24. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Kewirausahaan bagi Warga Gereja di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–46. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>.
- Untung, Naftali, Valentino Wariki, D Bill Merari, Andreas Budi, dan Sadrakh Sugiono. "Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 75–89.
- Wiryohadi, Wiryohadi. "Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, 261–72. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.